

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS *ECOTOURISM* DI SITU GUNUNG SUKABUMI

Haufi Sukmamedian*

Manajemen Devisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam

Sukmamedian@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Jadi, kegiatan *ecotourism* secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif alat-alat atau instrumen untuk mengukur antara lain: observasi, dokumentasi, wawancara dan questioner. penelitian ini menggunakan metode *Important Performance Analysis*, *Customer Satisfaction Analysis* dan Analisis SWOT yang merupakan alat bantu untuk menilai tingkat kepentingan dan kinerja objek wisata Situ Gunung, kepuasan pengunjung terhadap kinerja pengelola Situ Gunung dan perumusan strategi pengembangan bagi pengelola Situ Gunung, kemudian nilai rata-rata tingkat rata-rata tersebut dianalisis pada *Importance-Performance Matrix*, *Customer Satisfaction analysis* dan SWOT sampel dan populasi nya adalah pengunjung Situ Gunung.

Katakunci: *Ecotourism*, *Important Performance Analysis*, *Customer Satisfaction Analysis*, *SWOT*

PENDAHULUAN

Ecotourism merupakan sebuah istilah baru yang masih sangat sering dibicarakan di berbagai negara saat ini, karena melihat potensi untuk mengembangkan pariwisata baru dan mempromosikan konservasi alam. Disamping dapat memberikan keuntungan pada masyarakat local, *ecotourism* juga tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak hutan belantara, tetapi terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. *Ecotourism* kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. *Ecotourism* tidak dapat dipisahkan dengan konservasi.

Ecotourism diberi batasan sebagai bentuk dan kegiatan wisata yang bertumpu pada lingkungan dan bermanfaat secara ekologi, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat lokal serta bagi kelestarian sumberdaya alam dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Lima aspek utama untuk berkembangnya *ecotourism* adalah :

- (1) Adanya keaslian lingkungan alam dan budaya
- (2) Keberadaan dan daya dukung masyarakat
- (3) Pendidikan dan pengalaman
- (4) Berkelanjutan
- (5) Kemampuan manajemen dalam pengelolaan ekowisata.

Menurut Damanik dan Weber (Damanik, Janianto, Weber, Helmuf, F, Sigit Suryanto, 2006), potensi kawasan *ecotourism* di Indonesia sangat besar. Objek tersebut tersebar di darat (dalam kawasan

hutan konservasi) maupun di laut (dalam bentuk taman nasional laut). Potensi *ecotourism* terdiri dari beberapa elemen penawaran wisata yang sering disebut sebagai *triple A's* yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas dan amenitas.

Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yakni alam, budaya dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam seperti danau Kelimutu atau Gunung Bromo. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, adat istiadat masyarakat seperti Pasar Terapung di Kalimantan.

Dalam pelaksanaan *ecotourism* pun banyak hal-hal kecil yang perlu kita lakukan. Misalnya melakukan penghematan air saat berada di penginapan, tidak membuang sampah sembarangan, mempelajari dan menghormati budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta mendukung layanan dan produk lokal dengan menggunakannya. *Ecotourism* merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Jadi, kegiatan *ecotourism* secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual *ecotourism* dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat

dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Objek wisata alam Situ Gunung *Suspension Bridge* di Kecamatan Kedungdampit Sukabumi, Jawa Barat yang merupakan objek wisata yang masuk dalam Taman Nasional Gunung Pangrango (TNGP) dan mulai dimanfaatkan pada 18 Oktober 2018, merupakan kawasan objek wisata jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara dengan panjang 243 Meter dan tinggi 161 Meter diatas lembah dimana setiap pengunjung yang akan melintasi jembatan difasilitasi menggunakan sabuk pengaman dan bentangan tali-tali dari baja yang dikaitkan pada badan jembatan dari awal ujung star hingga ujung dan diawasi oleh petugas untuk menjaga keamanan (Web, 2019)

Sebelum pandemik Covid 19 menyerang dunia dan Indonesia khususnya Sukabumi Jawa Barat kunjungan wisatawan yang datang ke Situ Gunung pada musim liburan panjang dan cuti bersama mencapai 1500 hingga 2500 orang perhari atau 150%. (Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2020). Objek wisata Situ Gunung *Suspension Bridge* memiliki daya tarik Gugusan bukit dan Gunung Gede Pangrango sebagai latar dan ditambah kabut tipis yang sesekali menyelimuti, udara sejuk, sensasi menyebrangi jembatan gantung juga menimbulkan adrenalin tersendiri bagi wisatawan dimana jembatan akan bergoyang dan sampai di ujung jembatan wisatawan bisa lebih jauh menelusuri daya Tarik alam dimana akan bertemu dengan Curuk Sawer yang terkenal dengan ketinggian air terjun dan kejernihan air nya, dikawasan objek wisata ini juga memiliki danau serta restoran yang bernuansa kayu dengan spot foto yang *instagramabel* dan fasilitas amfiteater yang dapat menampung 200 Orang yang ingin menikmati suhuan budaya.

Berkembangnya suatu kawasan wisata dapat memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Dalam hal ini peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan dampak negative jika tingkat wisatawan menggunakan potensi wisata lebih besar dari pada kapasitas yang dimiliki oleh suatu wisata (Ghorbani,A,Raufirad,V,Rafiaani, 2015) sedangkan menurut Ahmad (2015) menyatakan bahwa suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak negative

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *ecotourism* telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. *The international Ecotourism Society* (TIES) mendefinisikan *Ecotourism* sebagai perjalanan ke area alam dan bertanggung jawab untuk tetap melestarikan lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat (Ok,K,Okan,T & Yilmaz, 2011). *Ecotourism* menitik beratkan kepada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, edukasi serta *sustainability* (Koens,j,k,Dieperink,c & Miranda, 2009). Kegiatan *ecotourism* dapat meningkatkan pendapatan ekonomi

yang luas dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya dimana berkembangnya suatu kawasan wisata yang tidak terkendali dapat pula memberikan dampak negative terhadap lingkungan antara lain penipisan sumber daya alam seperti air serta degradasi tanah, polusi berlebihan dampak negative lainnya seperti penebangan hutan untuk membuka lahan baru sebagai penunjang objek wisata tersebut (Ahmed.B.M.A, 2015).

Dampak negatif yang cukup signifikan dari aktivitas pariwisata di kawasan objek wisata Situ Gunung adalah perubahan pola pikir masyarakat disekitar objek wisata yang memanfaatkan aktivitas pariwisata sebagai mata pencarian dengan berbondong-bondong mengganti mata pencarian mereka yang mengakibatkan tingginya persaingan ekonomi di lingkungan social serta hal ini dapat mengganggu kenyamanan wisatawan seperti banyaknya parkir liar yang mematok biaya parkir dua bahkan tiga kali lipat, ojek yang menawarkan biaya pengantaran wisatawan sampai ke objek wisata dengan biaya yang cukup mahal, banyaknya pedagang asongan di pintu masuk objek wisata, pungutan liar yang mengatasnamakan retribusi atau tiket masuk kawasan wisata dari ormas setempat serta banyaknya tempat sebagai penunjang kawasan wisata yang pada akhirnya merusak atau menebang hutan untuk lokasinya.

Seluruh permasalahan diatas menunjukkan bahwa objek wisata Situ Gunung membutuhkan pengembangan strategi pariwisata yang berbasis *ecotourism* yang akan menghasilkan sejumlah strategi pariwisata yang menjamin kelestarian lingkungan, strategi pengembangan yang berbasis *ecotourism* dapat menggunakan analisis SWOT (Reihanian.A.et.al, 2012). Analisis SWOT merupakan metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan sejumlah strategi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi gambaran kondisi dari kawasan wisata Situ Gunung yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi kondisi saat ini di kawasan wisata Situ Gunung dengan strategi *ecotourism* untuk pengembangan pariwisata.

bagi masyarakat sekitar serta keberlangsungan dari sumber daya alam dimana kegiatan *ecotourism* harus bersifat ramah lingkungan dan meminimalisir dampak negative dari pariwisata tersebut.

Beberapa Undang-Undang, Keputusan Presiden, Kebijakan Pemerintah yang berhubungan dengan *Ecotourism* (PP Republik Indonesia, n.d.):

1. Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yang sudah lama diganti untuk menjawab tuntutan zaman akibat perubahan lingkungan dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata terdapat beberapa pasal dan ayat yang mendukung

keberadaan dan pengembangan *ecotourism*. Hal ini menunjukkan *political will* dalam mendukung pengembangan pariwisata, khususnya *ecotourism* yang tercantum pada pasal 4 dalam huruf (e) berhubungan langsung dengan *ecotourism*.

Pasal 6 Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

2. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disempurnakan menjadi Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Substansi pengelolaan lingkungan hidup menurut UU tersebut harus beraskan pelestarian lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan manusia serta kesinambungan generasi. Penempatan beberapa macam aktivitas yang menggunakan sumber daya alam harus memperhatikan kapasitas lingkungan alam dalam mengabsorpsi perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan.
3. Menurut UU No. 5 tahun 1994, Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik (perairan) lainnya, serta kompleks-komplek ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dengan ekosistem. Berdasarkan definisi

dari undang-undang tersebut, keanekaragaman hayati terdiri atas tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis, dan keanekaragaman ekosistem.

4. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, kawasan sekitar danau/waduk adalah kawasan tertentu di sekeliling danau/waduk yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi danau/waduk. Selanjutnya pada pasal 5 kawasan perlindungan setempat terdiri dari :
 - a. Pantai.
 - b. Sungai.
 - c. Kawasan Sekitar Danau/Waduk.
 - d. Kawasan Sekitar Mata Air.
5. Kebijakan Pengembangan *Ecotourism* :
 - a. Keputusan Menteri Parpostel No.KM.98/PW.102/MPPT-1987 Tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata.
 - b. Surat Keputusan Dirjen Pariwisata No.Kep.18/U/11/1988 Tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata.
 - c. Surat Keputusan Bersama Menteri Kehutanan dan Menteri Parpostel No.24/KPTS-11/89 dan No.KM.1/UM.209/MPPT-1998 tentang Peningkatan Koordinasi dua instansi tersebut untuk mengembangkan Obyek Wisata Alam sebagai Obyek Daya Tarik Wisata.
 - d. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Alam di zona pemanfaatan kawasan pelestarian alam.
 - e. Peraturan Pemerintah No.67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian untuk pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* di Situ Gunung ini beralamat di Kadungdampit Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif menurut (Mulyadi, 2011) penelitian kuantitatif adalah metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistic, metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi: Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di objek penelitian yaitu Situ Gunung Sukabumi.

Wawancara : Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapat keterangan berdasarkan panduan wawancara kepada pengelola, pengunjung dan masyarakat terkait langsung dengan Situ Gunung.

Kuesioer: Pengambilan kuesioner dilakukan kepada pengunjung dengan mengisi dilokasi penelitian sesuai dengan pertanyaan – pertanyaan dengan tujuan untuk menilai pemahaman pengunjung berkaitan dengan variable penelitian.

Metode Analisis

- *Importance Performance Analysis*: Digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat kepentingan pengunjung berdasarkan persepsi kinerja pengelolaan ekowisata di Situ Gunung.
- *Customer Satisfaction Analysis*: Digunakan untuk mengukur kepuasan pengalaman pengunjung terhadap kinerja dari pengelola Situ Gunung.
- Analisis SWOT: Digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan bagi pengelola Situ

Gunung berdasarkan empat indikator kuadran yaitu kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman.

PEMBAHASAN

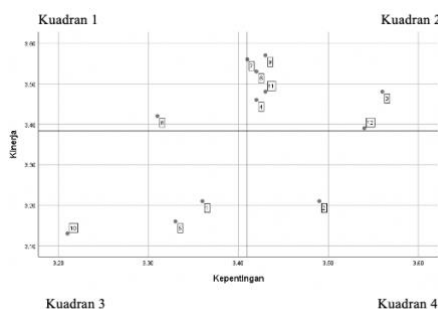
Important Performances Analysis

Dalam penilaian analisis tingkat kinerja dan tingkat kepentingan peneliti menggunakan 12 atribut berdasarkan observasi lapangan di objek ekowista Situ Gunung Sukabumi. Untuk pengambilan sampel peneliti menyebarkan ke 98 responden pengunjung yang datang pada periode bulan Juni – Juli tahun 2021.

Tabel 1 Atribut Penilaian Kepentingan dan Kinerja Objek Ekowisata Situ Gunung

No	Atribut Penilaian	Kinerja	Kepentingan
1	Tiket Masuk	3.21	3.36
2	Fasilitas Sarana Prasana	3.21	3.49
3	Kenyamanan	3.48	3.56
4	Keamanan	3.46	3.42
5	Kebersihan	3.16	3.33
6	Pemandangan alam	3.53	3.42
7	Keramahan Petugas	3.56	3.41
8	Aksesibilitas ke lokasi	3.42	3.31
9	Variasi Kegiatan	3.57	3.43
10	Pemandu	3.13	3.21
11	Kemudahan mendapat informasi	3.48	3.43
12	Tata Lokasi	3.39	3.54

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil masih ada beberapa indikator tingkat kinerja yang diberikan oleh pengelola Objek Ekowisata di Situ Gunung berada di bawah harapan pengunjung. Hasil ini bisa menjadi langkah bagi pengelola dalam melakukan pengembangan kedepannya sehingga kepuasan pengunjung yang datang semakin meningkat. Langkah selanjutnya adalah membuat pemetaan dengan Diagram Cartesius untuk membagi berdasarkan empat kuadran dengan nilai rata – rata kepeenting sumbu Y sebesar 3,39 dan nilai rata-rata kinerja X sebesar 3,43. Berikut Diagram Cartesius berdasarkan ke 12 atribut penilaian pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Diagram *Important Performances Analysis*

Berikut akan dijelaskan analisis indikator penilaian berdasarkan kuadran dalam Diagram Cartesius

- Kuadran 1 (Prioritas Utama)**
 Kuadran ini memiliki atribut yang dianggap penting oleh pengunjung tetapi pada kenyataannya atribut-atribut tersebut belum sesuai dengan harapan pengunjung. Tingkat kinerja atribut tersebut lebih rendah dari pada tingkat harapan pengunjung. Atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah aksesibilitas kelokasi karena menurut pengunjung untuk akses jalan terbatas untuk mobil dan bis sehingga menyulitkan pengunjung untuk datang.
- Kuadran 2 (Pertahankan Prestasi)**
 Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran ini dianggap penting dan memiliki kinerja yang tinggi. Atribut ini perlu dipertahankan untuk waktu selanjutnya. Atribut yang termasuk dalam penelitian ini adalah kenyamanan, keamanan, pemandangan alam, keramahan petugas, kemudahan mendapat informasi dan tata lokasi di objek ekowisata.
- Kuadran 3 (Prioritas Rendah)**
 Atribut yang terdapat dalam kuadran ini dianggap kurang penting oleh pengunjung dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan terhadap atribut yang masuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali sebab pengaruh terhadap manfaat yang dirasakan pengunjung sangat kecil. Atribut yang masuk dalam kuadran ini adalah tiket masuk, kebersihan dan pemandu wisata.
- Kuadran 4 (Berlebihan)**
 Kuadran ini memuat atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh pengunjung dan kinerjanya dirasakan terlalu berlebihan. Peningkatan kinerja pada atribut-atribut yang terdapat pada kuadran ini hanya akan menyebabkan terjadinya pemborosan sumberdaya. Atribut yang termasuk dalam penelitian ini adalah kondisi fasilitas sarana dan prasaran di objek ekowisata Situ Gunung.

Customer Satisfaction Analysis

Kepuasan konsumen merupakan orientasi terbaik dari kegiatan wisata setelah tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Nilai kepuasan konsumen ini didapatkan dengan membandingkan persepsi dengan harapan akan kinerja. Hasil perhitungan kepuasan keseluruhan pengunjung terhadap kinerja Situ Gunung mendapatkan index kepuasan pengunjung sebesar 0.4 yang artinya pengunjung yang

datang dan menikmati produk yang ditawarkan KURANG PUAS terhadap kinerja Situ Gunung.

Tabel 2. Indeks Kepuasan Konsumen

No	Atribut Penilaian	MIS	WF	MSS	WS
1	Tiket Masuk	3,21	0,03	3,36	0,11
2	Fasilitas Sarana Prasana	3,21	0,03	3,49	0,11
3	Kenyamanan	3,48	0,04	3,56	0,13
4	Keamanan	3,46	0,04	3,42	0,12
5	Kebersihan	3,16	0,03	3,33	0,11
6	Pemandangan alam	3,53	0,04	3,42	0,12
7	Keramahan Petugas	3,56	0,04	3,41	0,12
8	Aksesibilitas ke lokasi	3,42	0,03	3,31	0,12
9	Variasi Kegiatan	3,57	0,04	3,43	0,12
10	Pemandu	3,13	0,03	3,21	0,10
11	Kemudahan mendapat informasi	3,48	0,04	3,43	0,12
12	Tata Lokasi	3,39	0,03	3,54	0,12
TOTAL		40,6		40,91	1,41
CSI		0,4 (Kurang Puas)			

Nilai masing-masing atribut menunjukkan bahwa kinerja atribut-atribut yang menjadi parameter dalam ukuran kepuasan pengunjung telah memenuhi harapan dari pengunjung. Namun, tetap perlu mendapat perhatian atribut yang kinerjanya masih dirasakan kurang oleh pengunjung, terutama atribut yang berada pada tingkat kepentingan yang tinggi. Sedangkan atribut-atribut yang dinilai telah baik perlu dipertahankan dan dievaluasi perlunya peningkatan kinerjanya. Pada perkembangannya dewasa ini, peningkatan kinerja yang telah baik bukan tidak perlu sebab pelanggan dapat merasa bosan jika tidak terdapat inovasi.

Analisis SWOT, EFAS dan IFAS

Menurut (Rangkuti, 2001) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang berlandaskan pada situasi di sekeliling perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang saat ini. Analisa SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

Untuk menganalisis strategi pengembangan Kawasan Situ Gunung, maka perlu melakukan *identifikasi Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *External Factor Analysis Summary (EFAS)* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis *Strength-Weaknesses-Opportunities-Threats* atau yang dikenal dengan SWOT.

Faktor Kekuatan

- Mempunyai objek wisata yang menarik
- Keanekaragaman flora dan fauna yang dimiliki

- Lingkungan yang masih terjaga keasriannya
- Mempunyai sistem manajemen pengelolaan pengunjung
- Variasi jenis kegiatan wisata
- Mempunyai masterplan dalam pengelolaan Kawasan Situ Gunung

Faktor Kelemahan

- Jumlah SDM di lokasi yang minim
- Kualitas SDM yang masih kurang
- Sarana dan Prasana belum lengkap
- Kurangnya promosi
- Kondisi jalan
- Birokrasi antar Lembaga yang Panjang

Identifikasi faktor lingkungan eksternal bagi pengelola ini penting untuk melihat sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi oleh Situ Gunung. Informasi faktor eksternal ini didapatkan dengan wawancara responden pengelola, dan pengamatan langsung di lapangan.

Faktor Peluang

- Jarak yang dekat dengan kota besar sekitar
- Mempunyai kerjasama yang dengan berbagai stakeholder pemerintah dan swasta
- Kerjasama dengan lembaga konservasi
- Antusias masyarakat yang tinggi dengan konsep ekowisata
- Peningkatan kunjungan wisata di Kabupaten Sukabumi
- Promosi menarik yang dilakukan oleh Travel Agent lokal maupun Online TA

Faktor Ancaman

- Masih rendahnya pengetahuan aturan dalam Kawasan konservasi oleh masyarakat sekitar
- Munculnya wisata sejenis baik di wilayah Sukabumi maupun kota lain sekitarnya
- Ormas masyarakat sekitar yang mengganggu ketertiban pengunjung
- Banyaknya aktifitas vandalisme sekitar Kawasan dari perilaku pengunjung

Analisis IFAS

Analisis IFAS adalah bentuk analisis data kuantitatif. Analisis IFAS merupakan analisis faktor strategis yang berasal dari dalam kawasan Situ Gunung yang berupa kekuatan dan kelemahan dan kemudian dilakukan perhitungan bobot di setiap kekuatan dan kelemahannya.

Tabel 3. Matrik IFAS Situ Gunung

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Faktor Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1	Mempunyai objek wisata yang menarik	0.053	4	0.212
2	Keanekaragaman flora dan fauna	0.048	3	0.144
3	Lingkungan yang masih asri	0.052	3	0.156
4	Sistem manajemen pengelolaan pengunjung	0.046	3	0.138
5	Variasi kegiatan wisata	0.05	3	0.150
6	Mempunyai masterplan dalam pengelolaan	0.049	3	0.147
TOTAL STRENGTH		0.498	0.947	
B. Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1	Jumlah SDM di lokasi yang minim	0.056	4	0.224
2	Kualitas SDM yang masih kurang	0.05	3	0.150
3	Sarana dan Prasarana belum lengkap	0.051	3	0.153
4	Kurangnya promosi	0.05	3	0.150
5	Kondisi jalan	0.053	4	0.212
6	Birokrasi	0.049	3	0.147
TOTAL WEAKNESS		0.502	1.036	
TOTAL IFAS		1	1.983	

Dari matriks IFAS tersebut, total skor untuk kekuatan sebesar 0,947 dan untuk total skor kelemahan sebesar 1.036. Sehingga total skor kelemahan lebih besar dibandingkan dengan total skor kekuatan dengan nilai. Hal ini menandakan bahwa faktor kelemahan memiliki peran lebih terhadap strategi pengembangan ekowisata di Situ Gunung.

Analisis EFAS adalah bentuk analisis data kuantitatif. Analisis EFAS merupakan analisis faktor strategis yang berasal dari luar Situ Gunung yang berupa peluang dan ancaman, kemudian dilakukan perhitungan bobot di setiap peluang dan ancaman.

Tabel 4. Matrik EFAS DI Situ Gunung

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A. Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1	Jarak yang dekat dengan kota besar sekitar	0.055	4	0.220
2	Mempunyai kerjasama yang dengan berbagai stakeholder pemerintah dan swasta	0.05	3	0.150
3	Kerjasama dengan lembaga konservasi	0.046	3	0.138
4	Antusias masyarakat yang tinggi dengan konsep ekowisata	0.046	3	0.138
5	Peningkatan kunjungan wisata di Kabupaten Sukabumi	0.051	4	0.204
6	Promosi menarik yang dilakukan oleh Travel Agent lokal maupun Online TA	0.051	4	0.204
TOTAL OPPORTUNITY		0.497	1.054	
B. Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)				
1	Masih rendahnya pengetahuan aturan dalam Kawasan konservasi oleh masyarakat sekitar	0.054	4	0.216
2	Munculnya wisata sejenis baik di wilayah Sukabumi maupun kota lain sekitarnya	0.05	3	0.150
3	Ormas masyarakat sekitar yang mengganggu ketertiban pengunjung	0.048	3	0.144
4	Banyaknya aktifitas vandalisme sekitar Kawasan dari perilaku pengunjung	0.052	4	0.208
TOTAL THREAT		0.502	0.718	
TOTAL EFAS		0.999	1.772	

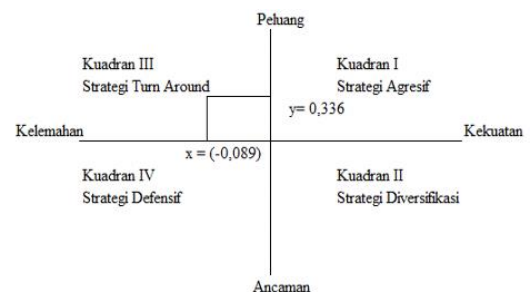
Dari matriks EFAS tersebut, total skor untuk peluang sebesar 1.054 dan untuk total skor ancaman sebesar 1.772. Sehingga total skor peluang lebih besar dibandingkan dengan total skor ancaman. Hal ini menandakan bahwa faktor peluang memiliki peran lebih terhadap strategi pengembangan pariwisata di Situ Gunung.

Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks IFAS – EFAS, maka selanjutnya dibuat diagram analisis SWOT yang dimana terdapat 4 kuadran, yang dimana masing-masing kuadran memiliki strategi yang

berbeda. Untuk menentukan posisi strategi pengembangan pariwisata yang tepat untuk Situ Gunung, maka harus dihitung terlebih dahulu nilai faktor X dan Y. Nilai faktor X merupakan garis horizontal yang terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan), yang diperoleh melalui pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Nilai faktor Y merupakan garis vertikal yang terdapat faktor eksternal (peluang dan ancaman), yang diperoleh melalui pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman. Berikut merupakan perhitungan nilai X dan nilai Y;

$$\begin{aligned}
 X &: \text{Faktor Kekuatan} - \text{Faktor Kelemahan} \\
 &: 0,947 - 1,036 \\
 &: -0.089 \\
 Y &: \text{Faktor Peluang} - \text{Faktor Ancaman} \\
 &: 1.054 - 0,718 \\
 &: 0,336
 \end{aligned}$$



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT Situ Gunung

Berdasarkan diagram analisis SWOT tersebut, nilai X yang merupakan garis horizontal memiliki nilai sebesar -0.0089 dan nilai Y yang merupakan garis vertikal memiliki nilai sebesar 0,336, maka strategi pengembangan pariwisata di Situ Gunung Jawa berada di kuadran 3, khususnya pada strategi *turn around* yang menggambarkan bahwa dalam pembentukan strategi pengembangan pariwisata difokuskan kepada faktor kelemahan internal. Dari strategi yang telah ditetapkan, untuk pengelola agar menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak perusahaan menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strateginya adalah meminimalkan masalah-masalah internal dalam manajemennya sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed.B.M.A. (2015). Social and culture impact of tourism growt in coastal environments and the potential for sustainability. *Jurnal of Arts and Humanities*, 12, 32–48.

Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Lingkungan

- Hidup. (2020). *Kunjungi Situ Gunung Suspension Bridge Wamen LHK terapkan NewNormal*.
http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2516
- Damanik, Janianto, Weber, Helmuf, F, Sigit Suryanto, F. (2006). *Perencanaan ekowisata : dari teori ke aplikasi / Janianton Damanik, Helmut F. Weber ; editor, FI Sigit Suyantoro (D. atas kerjasama dengan P. S. P. (PUSPAR) UGM (ed.)). Andi Offset*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=541840>
- Ghorbani, A, Raufirad, V, Rafiaani, P. H. (2015). Ecotourism sustainable development strategies using swot and qspm model. *Journal of Tourism Management Perspectives* 15, 15, 290–297.
- Koens, j, k, Dieperink, c & Miranda, M. (2009). Ecotourism as a development strategy experiences from costa rika. *Environment Development Sustainability*, 11, 1225–1237.
- Mulyadi. (2011). *Jenis Penelitian Kualitatif deskriptif*.
- Ok, K, Okan, T & Yilmaz, Z. (2011). A Comparative study on activity selection with multi criteria decision making techniques in ecotourism planning. *Scientific Research and Essays*, 6, 1417–1427.
- PP Republik Indonesia. (n.d.). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia, Perencanaan induk pembangunan kepariwisataan nasional*.
- Rangkuti, F. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (8th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
<https://books.google.co.id/books?id=UHV8Z2SE57EC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Reihanian, A. et. al. (2012). Sustainable tourism development strategy by swot analysis Boujagh National Park. *Tourism Management Perspective* 4, 4, 223–228.
- Web, S. G. (2019). *Situ Gunung Bridge*. PT. Fontis Aquam Vivam.
<https://situgunungbridge.com/id/>